

## **ETIKA PROFESI KEGURUAN TINJAUAN HADITS RASULULLAH SAW**

Oleh:

**Zulhammi<sup>1</sup>**

### **Abstract**

Dalam perspektif Islam, untuk acuan terhadap etika profesi keguruan yang dapat mengacu pada tuntunan Rasulullah Saw, karena beliau sebagai rasulullah yang memiliki kepribadian yang berkualitas unggul sebagai seorang pengajar dan pembimbing.

Etika profesi keguruan mencakup etika guru terhadap diri sendiri, antara lain mampu bertanggung jawab terhadap wawasan keilmuan dan keahliannya dan harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain. Etika guru terhadap peserta didiknya ia memahami kondisi peserta didiknya, berusaha mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sampai mereka paham, menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak sekali-kali merendahkan martabatnya. Etika guru terhadap teman sejawat, antara lain guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat dan tidak menimbulkan konflik dengan sejawat. Etika guru terhadap orangtua peserta didik antara lain guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dan bermusyawarah dalam melaksanakan proses pendidikan. Etika profesi keguruan terhadap masyarakat, antara lain guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan masyarakat. Etika guru dalam hal ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial, sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh guru.

**Keywords:** Etika, profesi, guru, hadis Rasulullah

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

## Pendahuluan

Masalah etika dalam kehidupan umat Islam adalah yang dicita-citakan dan dibutuhkan oleh umat manusia dalam pergaulan hidupnya dan dalam sikap dan perilakunya terhadap hidup dan kehidupan bersama dalam mengemban fungsi kehidupan di dunia.

Wahyu sebagai sistem pengaturan kehidupan manusia merupakan sumber pertama yang melandasi filosofi dalam menentukan kriteria nilai baik dan nilai buruk. Adanya misi Nabi Muhammad dengan landasan wahyu Qur'an dan Hadits di mana beliau diutus ke muka bumi sebagai rasul guna mengemban untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak umat manusia. Dalam hal etika seorang guru Rasulullah Saw dapat dijadikan teladan yang baik sebagaimana ditegaskan Allah Swt dalam Alquran surat Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا ۝

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy<sup>2</sup> menyatakan kehidupan Rasulullah Saw memberikan kepada kita contoh-contoh yang mulia, baik sebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya serta terpercaya maupun sebagai dai kepada Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, juga sebagai kepala Negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang.

## Konsep Dasar Etika Profesi Keguruan

### 1. Pengertian Etika Profesi Keguruan

Kata “etik” atau “ethica” mengandung makna nilai-nilai yang mendasari tingkah laku manusia. Term etika berasal dari bahasa filsafat bahkan menjadi salah satu cabangnya. Etika juga disepadankan dengan istilah adab, moral, ataupun akhlak.<sup>3</sup> Kajian etika merupakan pembahasan yang dekat dengan ajaran agama Islam, karena di dalam etika diungkapkan tentang perilaku dan sikap yang baik, tidak baik atau buruk, perilaku yang berdimensi pahala dan

---

<sup>2</sup>Muhammad Said Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, cet. 17 (Jakarta: Robbani Press, 2006), hlm. 4.

<sup>3</sup>Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 42.

dosa sebagian konsekuensi perilaku baik dan buruk atau jahat menurut tuntunan ajaran Islam di mana di dalamnya ditentukan norma dan ketentuan-ketentuannya.

Profesi adalah suatu pernyataan atau suatu janji terbuka bahwa seseorang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaan, karena terpanggil untuk menjabat pekerjaan itu.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Kunandar istilah profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu<sup>5</sup>

Profesi adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh para pelaku atas dasar suatu janji publik dan sumpah bahwa mereka akan menjalankan tugas mereka sebagaimana mestinya dan akan membangkitkan diri mereka untuk tugas tersebut. Profesi berdasarkan kepada keahlian, kompetensi, dan pengetahuan spesialis, sehingga untuk professional seseorang harus menjalani pendidikan yang relatif lama.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa profesi ialah suatu bagian pekerjaan yang ditekuni seseorang membutuhkan suatu keahlian yang mumpuni dibidangnya, atau suatu pekerjaan yang membutuhkan kelanjutan ke jejang yang lebih tinggi dan tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang.

Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis.

Kompetensi merupakan kemampuan atau kecakapan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Kompetensi harus dimiliki oleh pendidik agar ia berhasil dalam melaksanakan tugasnya.

Firman Allah Swt dalam Surat al-Isra' ayat 84

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ۝٨٤

---

<sup>4</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. ke-6, hlm. 1-2.

<sup>5</sup>Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 45.

<sup>6</sup>Qomari Anwar dan Syaiful Sagala, *Profesi Jabatan Kependidikan dan Guru sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2004), cet. ke-1, hlm. 101-102.

Artinya: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya. (QS al-Isra': 84)

Dalam Tafsir Jalalain<sup>7</sup> disebutkan bahwa tiap-tiap orang diantara kami dan kalian berbuat menurut caranya sendiri. Maka Allah Swt akan member pahala kepada orang yang lebih benar jalannya.

Kompetensi guru berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10<sup>8</sup>, meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Kompetensi paedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Etika profesi keguruan merupakan etika umum yang mengatur perilaku keguruan. Atau norma moralitas yang menjadi acuan profesi dalam perilaku guru. Dasar perilaku guru selain dari hukum-hukum pendidikan dan prosedur kependidikan termasuk juga nilai moral dan etika menjadi acuan penting yang harus dijadikan landasan kebijakannya.

Dalam pandang Islam, profesionalisme adalah keharusan bagi tiap profesi dan pengampu amanah. Rasulullah SAW pernah bersabda:

قَالَ إِذَا وَدِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه بخاري)

---

<sup>7</sup>Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, Jilid 2 (Bandung: Baru Algesindo, 2006), cet. ke-10, hlm. 1160.

<sup>8</sup>Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Departemen Agama, 2006), hlm. 6.

Artinya: Rasulullah Saw bersabda: “Jika urusan diserahkan pada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.”(HR. Bukhari)

## **2. Tujuan Etika Profesi Keguruan**

Dalam ajaran Islam, guru ditempatkan pada posisi yang tinggi- setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru adalah *spiritual father* bagi anak didik yang memberi santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai dalam Islam.<sup>9</sup>

Aktivitas kegiatan proses belajar mengajar bagi guru merupakan titik sentral bagi guru berkaitan dengan fungsinya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing. Oleh sebab itu, untuk menjadi guru profesional karena ia harus memahami betul etika keguruan.

Guru harus mempelajari etika profesi keguruan agar ia dapat bersikap dan bertindak yang tepat dan benar dalam melaksanakan tugas keguruannya.

Tujuan etika profesi keguruan, antara lain untuk menjunjung tinggi martabat profesi guru. Etika ini dapat menjaga agar profesi guru terhindar kesan rendah dari pihak luar atau masyarakat luas.

Dengan pemahaman etika profesi keguruan dapat meningkatkan pengabdian para anggota profesi. Seorang guru dapat dengan mudah mengetahui tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu etika profesi keguruan dapat meningkatkan mutu profesi keguruan.

### **Etika Guru dalam Pandangan Hadits Rasulullah Saw**

Dalam pandangan Islam, untuk menjadikan guru yang profesional, dapat mengikuti tuntunan nabi Muhammad SAW., karena beliau satu-satunya guru yang berhasil dalam rentang waktu yang cukup singkat, sehingga diharapkan dapat mendekati kepada guru/pendidik yang dengan yang ideal (Rasulullah SAW). Keberhasilan Nabi SAW sebagai pendidik di dahului oleh bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas unggul, kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial religius, serta semangat ketajamannya dalam *iqra' bi ismi rabbik* yaitu membaca, menganalisis, meneliti dan mengeksperimentasi terhadap berbagai fenomena kehidupan dengan menyebut nama Allah.

---

<sup>9</sup>Cicik Sutarsih, *Etika Profesi* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Kemenag RI, 2012), hlm. 128.

Rasulullah Saw telah memberikan tuntunan dalam hadisnya tentang etika profesi guru tersebut, antara lain etika guru terhadap diri sendiri, etika guru terhadap peserta didik, dan etika terhadap teman sejawat.

Etika Guru terhadap Diri Sendiri antara lain: seorang guru harus mampu membuat keputusan keahlian dan mampu bertanggung jawab teori dan wawasan keilmuannya. Kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara professional ini digambarkan Rasulullah Saw dalam hadis berikut:

Rasulullah Saw bersabda:

أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَيَّ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَيَّ فَخَذَّبَنِي وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جَبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Artinya: Umar bin al-Khaththab berkata, 'Dahulu kami pernah berada di sisi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah seorang laki-laki yang bajunya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan. Tidak seorang pun dari kami mengenalnya, hingga dia mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam lalu menyandarkan lututnya pada lutut Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasalam, kemudian ia berkata, 'Wahai Muhammad, kabarkanlah kepadaku tentang Islam?' ' Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasalam menjawab: "Kesaksian bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan puasa Ramadlan, serta haji ke Baitullah jika kamu mampu bepergian kepadanya.' Dia berkata, 'Kamu benar.' Umar berkata, 'Maka kami kaget terhadapnya karena dia menanyakannya dan membenarkannya.' Dia bertanya lagi, 'Kabarkanlah kepadaku tentang iman itu?' Beliau menjawab: "Kamu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir,

dan takdir baik dan buruk." Dia berkata, 'Kamu benar.' Dia bertanya, 'Kabarkanlah kepadaku tentang ihsan itu?' Beliau menjawab: "Kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu." Dia bertanya lagi, 'Kapanakah hari akhir itu?' Beliau menjawab: "Tidaklah orang yang ditanya itu lebih mengetahui daripada orang yang bertanya." Dia bertanya, 'Lalu kabarkanlah kepadaku tentang tanda-tandanya?' Beliau menjawab: "Apabila seorang budak melahirkan (anak) tuan-Nya, dan kamu melihat orang yang tidak beralas kaki, telanjang, miskin, penggembala kambing, namun bermegah-megahan dalam membangun bangunan." Kemudian dia bertolak pergi. Maka aku tetap saja heran kemudian beliau berkata; "Wahai Umar, apakah kamu tahu siapa penanya tersebut?" Aku menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Beliau bersabda: "Itulah jibril, dia mendatangi kalian untuk mengajarkan kepada kalian tentang pengetahuan agama kalian'(HR. Bukhari)

Guru harus berusaha secara terus-menerus agar memperbaiki dirinya menuju kearah yang lebih baik, berusaha maksimal, menyadari kekurangan diri dan selalu bersikap jujur.

Hadis Rasulullah Saw dalam riwayat Muslim dinyatakan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَارِبُوا وَسَدِّدُوا فِي كُلِّ مَا يُصَابُ بِهِ الْمُسْلِمُ كَفَّارَةٌ حَتَّى النَّكْبَةِ يُنْكَبُهَا أَوْ الشُّوْكَةَ يُشَاكُّهَا

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Janganlah kalian berlebihan, tempuhlah kejujuran dan perbaikilah dirimu. Sesungguhnya setiap musibah yang menimpa seorang muslim itu adalah sebagai penghapus dosa, termasuk pula jika ia terantuk batu ataupun tertusuk duri.

Seorang guru profesional harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Guru melaksanakan apa yang diajarkannya, sehingga ilmunya tersebut bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bermanfaat untuk orang lain. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أُسَامَةَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا

شَأْنُكَ أَلَيْسَ كُنْتُ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأَكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ رَوَاهُ عُذْرٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ (رواه البخاري)

Artinya: Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". (HR. Bukhari)

Etika Guru terhadap Peserta Didik Seorang guru professional berusaha mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sampai mereka paham. Kalau perlu guru sering mengulanginya kembali. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا (رواه البخاري)

Artinya: Dari Anas dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bila berbicara diulangnya tiga kali hingga dapat dipahami dan bila mendatangi kaum, Beliau memberi salam tiga kali.(HR. Bukhari)

Seorang guru profesional harus mampu memahami kondisi peserta didiknya. Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain, misalnya berbeda kemampuan yang dimilikinya oleh karena itu seorang guru profesional memberikan pengajaran kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan mereka. Sabda Rasulullah Saw:

وَقَالَ عَلِيٌّ حَدَّثَنَا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَنْ يُحِبُّونَ أَنْ يُكَدَّبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ

Artinya: Dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari)

Secara etika guru profesional memberikan pengajaran kepada peserta didik harus berdasarkan ilmu dan keahlian yang dimilikinya agar yang menerima pelajaran mendapatkan manfaat dari pelajarannya tersebut. Sabda Rasulullah Saw:

أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَفْتِيَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَفْتَاهُ (رواه أبو داود)

Artinya: Abu Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa diberi fatwa tanpa dengan ilmu maka dosanya ditanggung orang yang memberi fatwa." ( HR. Abu Daud)

Guru harus menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindakan kekerasan fisik diluar batas kaidah pendidikan. Rasulullah Saw bersabda:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ (رواه البخاري)

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa tidak mengasihinya maka ia tidak akan dikasihinya."(HR. Bukhari)

Seorang guru hendaknya menjunjung tinggi harga diri, integritas dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya dengan memuliakannya dan berusaha untuk memperbaiki tingkah lakunya yang tidak sesuai dengan syariat.

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدِّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عِيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ النُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al 'Abbas bin Al Walid Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Sa'id bin 'Umarah telah mengabarkan kepadaku Al Harits bin An Nu'man saya mendengar Anas bin Malik dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah tingkah laku mereka."

Etika guru terhadap teman sejawat, antara lain guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat. Kalau dia tidak dapat mengucapkan perkataan yang baik tentang teman sejawat, lebih baik ia diam. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لَيْسَ كُنْتَ

Artinya: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah dia menyakiti

tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam (HR. Muslim)

Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat. Sabda Rasulullah Saw: وَلَا أُسَلِّطُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِمَّنْ سِوَاهُمْ فَيُهْلِكُوهُمْ بِعَامَةٍ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا وَبَعْضُهُمْ يَفْتُلُ بَعْضًا وَبَعْضُهُمْ يَسْبِي بَعْضًا

Artinya: Agar Allah tidak menjadikan mereka terpecah belah sehingga satu sama lainnya merasakan keganasan kepada sebagian yang lain (HR. Ahmad)

Etika profesi keguruan terhadap masyarakat, antara lain guru harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan masyarakat. Etika guru dalam hal ini menyangkut kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial, sikap gotong-royong, tolong-menolong, egalitarian (persamaan derajat antara manusia), sikap toleransi, dan sebagainya perlu dimiliki oleh pendidik. Diungkapkan dalam Al-Qur'an salah satu sikap yang harus diterapkan adalah sikap saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.

Firman Allah Swt dalam Surat al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. al-Maidah: 2)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya<sup>10</sup> menyatakan bahwa Allah Swt menyuruh hamba-hamba-Nya yang beriman supaya tolong menolong dalam mengerjakan berbagai kebaikan dan ketaqwaan dan meninggalkan aneka kemungkarannya, serta melarang mereka tolong menolong dalam melakukan kebatilan dan bekerja sama dalam berbuat dosa dan keharaman.

<sup>10</sup>Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 7.

Etika seorang guru professional selalu berusaha memberikan pelayanan dengan mudah kepada orangtua peserta didik atau masyarakat berkenaan dengan layanan pendidikan, tanpa ada niat untuk mempersulit. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا  
(رواه البخاري)

Artinya: dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "permudahlah dan jangan persulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."(HR. Bukhari)

Dalam Etika guru terhadap orangtua peserta didik seorang guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dan bermusyawarah dalam melaksanakan proses pendidikan. Hal ini mencontoh dari Rasulullah Saw dalam pengambilan kebijakan, Rasulullah Saw sering melakukan musyawarah dengan para sahabat dalam memutuskan suatu perkara. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَشُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البيهقي)

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang paling sering bermusyawarah dengan para sahabat selain dari pada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."(HR. Baihaqi)

Rasulullah Saw mengembangkan budaya musyawarah dikalangan para para sahabat. Beliau berkonsultasi dengan para pengikutnya dalam soal-soal kemasyarakatan. Beliau sering meminta pertimbangan dari orang-orang yang ahli dalam hal yang dipersoalkan atau professional.

Secara etika, seorang guru memberikan informasi kepada orangtua/ wali secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik. Rasulullah Saw memberi petunjuk dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Syaqiq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan

membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah."(HR. Muslim)

Seorang guru harus memiliki sifat jujur. Tidak sepele yang mengandung kebatilan. Dalam keadaan dan suasana apapun juga. Sifat jujur merupakan asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku guru yang bersih dan suci.

Seorang guru harus dapat dipercaya dalam mengemban tugas keprofesionalannya. Guru hendaknya merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua atau walinya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٢٧

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS.al-Anfal: 27)

Sejak kecil Rasulullah Saw sudah memiliki sifat amanah, bahkan dia dijuluki oleh masyarakat dengan al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Dengan sifat al-Amin itulah masyarakat Arab beliau. Rasulullah Saw adalah seorang nabi yang setia menjalani segala perintah Allah yang diberikan padanya karena Allah Swt telah menunjuk Rasulullah untuk membimbing umat manusia kepada jalan yang benar.

Etika dalam masyarakat, seorang guru harus berlaku egaliter dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan status sosial-ekonomi dan jenis kelamin. Guru harus membimbing masyarakat dengan penuh kasih sayang. Sebagaimana Rasulullah Saw tidak membeda-bedakan umatnya, baik yang kulit putih, kulit hitam, bangsa Arab maupun bangsa non-Arab, semua sama, sederajat, semartabat. Perbedaan diantara mereka adalah taqwanya. Sabda Rasulullah Saw:

ألا لا فضل لعربي على عجمي, ولا لعجمي على عربي, ولا أحمَر على أسود ولا أسود على أحمَر, إلا بالتقوى (رواه احمد)

Artinya: Ketahuilah tak ada keutamaan orang Arab atas non- Arab, atau orang non-Arab atas orang Arab, yang berkulit merah di atas yang berkulit hitam, yang berkulit hitam atas kulit putih, melainkan dengan taqwa(HR. Ahmad)

Seorang guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat dan hendaknya memikirkan kepentingan masyarakat di sekitarnya utamanya berkenaan dengan pendidikan. Rasulullah Saw bersifat melindungi umatnya dengan selalu memikirkan kepentingan umatnya. Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنِّي لَأَقُومُ فِي الصَّلَاةِ أُرِيدُ أَنْ أُطَوَّلَ فِيهَا فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأَتَجَوَّزُ فِي صَلَاتِي كَرَاهِيَةً أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمِّهِ (رواه البخاري)

Artinya: dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari bapaknya Abu Qatadah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Aku pernah ingin memanjangkan shalat, namun aku mendengar tangisan bayi. Maka aku pendekkan shalatku karena khawatir akan memberatkan ibunya (HR. Bukhari)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ لَا أَكَادُ أُدْرِكُ الصَّلَاةَ مِمَّا يُطَوَّلُ بِنَا فُلَانٌ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَوْعِظَةٍ أَشَدَّ غَضَبًا مِنْ يَوْمِئِذٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مُنْقَرُونَ فَمَنْ صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُخَفِّفْ فَإِنَّ فِيهِمُ الْمَرِيضَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَّةِ (رواه البخاري)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir berkata, telah mengabarkan kepada kami Sufyan dari Ibnu Abu Khalid dari Qais bin Abu Hazim dari Abu Al Mas'ud Al Anshari berkata, seorang sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak sanggup shalat yang dipimpin seseorang dengan bacaannya yang panjang." Maka aku belum pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi peringatan dengan lebih marah dari yang disampaikannya hari itu seraya bersabda: "Wahai manusia, kalian membuat orang lari menjauh. Maka barangsiapa shalat mengimami orang-orang ringankanlah. Karena diantara mereka ada orang sakit, orang lemah dan orang yang punya keperluan".

### **Penutup**

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan bahwa seorang guru atau pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan dan melaksanakan berbagai etika profesi keguruan, baik yang berkenaan dengan etika terhadap diri sendiri, etika terhadap peserta didik, etika terhadap orangtua peserta didik dan etika terhadap masyarakat.

Kepribadian Rasulullah Saw sebagai seorang pengajar atau guru profesional dijadikan teladan dalam penampilan etika prosesi keguruan.

### **Referensi**

- Al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Beirut: Dar al-Fikri, t.th
- Al-Buthy, Muhammad Said Ramadhan, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Robbani Press, 2006.
- Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim ibn, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, t.th.
- Ahmad, Imam, *Musnad al- Imam Ahmad*, Beirut: al-Maktab al-Islami, t.th.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*. Bandung: Baru Algesindo, 2006.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- Al-Qurtubi, Al-Hafizh Abu Abdullah Muhammad bin Yazid *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali *Shafwat al-Tafsir*, Suria-Halb Dar al-Rasid, t.th.
- al-Suyuthi, Al-Imam Jalal al-Din bin Abi Bakar *Al-Jami' al-Shaghir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- An-Nasa'i, Imam Sunan, *An-Nasa'i*, Kairo: Dar al-Hadits, 2010.
- Anwar, Qomari dan Syaiful Sagala, *Profesi jabatan Kependidikan dan Guru Sebagai Upaya Menjamin Kualitas Pembelajaran*, Jakarta: Uhamka Press, 2004.
- Cicik Sutarsih, *Etika Profesi*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Kemenag RI, 2012.
- Haekal, Muhammad Husain, *Sejarah Hidup Muhammad*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2009.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hasan Asari, *Hadis-hadis Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2008.
- Hidayat, Dede Rahmat, *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

- Isa, Abi Isa Muhammad bin, *Sunan al-Turmudzi*, Kairo: Dar al-Hadits, 2010.
- Ismail, Abu Abdillah Muhammad ibn, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Fikri, 2005.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Katsir, Ismail Ibnu, *Tafsir al-Quran al-Azim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Mujahid, *Pengembangan Profesi Guru*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Nata, Abuddin *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- \_\_\_\_\_, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multi Disipliner*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Nizar, Samsul dan Zainal Effendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Pervin, Lawrence A. dan Daniel Cervone, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.
- Piet A, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir fi Zilali al-Qur'an*, Mekkah: Dar al-Ilmiyyah, 1986.
- Sulaiman, Abi Daud, *Sunan Abi Daud*, Kairo: Dar al-Hadis, 2009.
- Suwaid, Muhammad Nur Ibnu Abdul Hafidz, *Al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Tifli*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1999.
- Syaikh, Imam Abu, *Meneladani Akhlak Nabi*, Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. tentang Guru dan Dosen, Jakarta: Departemen Agama, 2006.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *al-Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Beirut: Dar al-Salam, 1981.
- Umar, Bukhori, *Hadis Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Yazid, Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin, *Sunan Ibnu Majah*, Kairo: Dar al-Hadits, 2010.